

**PEMBINAAN AGAMA ISLAM BAGI NARAPIDANA DAN TAHANAN
WANITA DI RUTAN BANTUL YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

ELY ULFAH
NIM. 04410784

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ELY ULFAH
NIM : 04410784
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul "PEMBINAAN AGAMA ISLAM BAGI NARAPIDANA DAN TAHANAN WANITA DI RUTAN BANTUL YOGYAKARTA" ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain dan skripsi saya ini adalah penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 14 Mei 2008

Yang menyatakan,



ELY ULFAH
NIM. 04410784

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Ely Ulfah
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : ELY ULFAH
NIM : 04410784
Judul : **PEMBINAAN AGAMA ISLAM BAGI NARAPIDANA
DAN TAHANAN WANITA DI RUTAN BANTUL
YOGYAKARTA**

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wasslamu'alaikum. Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 Mei 2008
Pembimbing

Drs. Sarjono, M. Si
NIP. 150200842



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/71/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PEMBINAAN AGAMA ISLAM
BAGI NARAPIDANA DAN TAHANAN-WANITA
DI RUTAN BANTUL YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ELY ULFAH

NIM : 04410784

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Kamis tanggal 29 Mei 2008

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

Penguji I

Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 150266731

Penguji II

Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 150268798

Yogyakarta, 06 JUN 2008

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan untuk:
Almamater tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka
mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Al-Qur'an dan Tarjemahnya, *Surat Ar Ra'd Ayat 11* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah), hal. 250.

ABSTRAK

ELY ULFAH. Pembinaan Agama Islam bagi Narapidana dan Tahanan Wanita di Rutan Bantul Yogyakarta. Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang tujuan, metode pembinaan keagamaan bagi narapidana dan tahanan wanita serta pengaruhnya. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dipergunakan untuk menyempurnakan pembinaan agama Islam tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar Rutan Bantul Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis.

Hasil penelitian menunjukkan (1) tujuan pembinaan agama Islam bagi narapidana dan tahanan wanita adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, memberikan motivasi dan ketentraman batin serta memberikan pengetahuan tentang agama agar mereka mau bertaubat. (2) proses pembinaan agama Islam menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, cerita, serta keteladanan. Dalam hal ini setiap pembina menggunakan metode yang berbeda-beda, sedangkan materi yang diajarkan meliputi aqidah, syari'ah, penghayatan, pengetahuan agama serta akhlak. Pembinaan agama Islam di Rutan Bantul yang terjadi sudah cukup baik hal ini terlihat dalam proses pembinaan banyak para narapidana dan tahanan berpartisipasi aktif dan berinteraksi baik dengan pembina. (3) pengaruh pembinaan keagamaan ini sudah cukup baik karena banyak narapidana dan tahanan wanita yang bertaubat dan menjalankan perintah Allah serta berakhlak baik, meskipun banyak dari mereka yang sadar namun ada juga narapidana yang sudah bebas tetapi mereka ditahan lagi kerana berbuat kesalahan lagi dan banyak para PSK yang tidak mau mengikuti pembinaan keagamaan saat rehabilitasi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang “PEMBINAAN AGAMA ISLAM BAGI NARAPIDANA DAN TAHANAN WANITA DI RUTAN BANTUL YOGYAKARTA” Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muqowim, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Drs. Mujahid, M. Ag., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Drs. Sarjono. M. Si., selaku pembimbing skripsi, yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberi bekal ilmu yang bermanfaat.
5. Segenap karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu dalam proses administrasi.
6. Drs. Sukanto Harto, BC. IP, selaku Kepala Rutan Bantul, beserta segenap pegawai, pembina keagamaan dan karyawan yang telah membantu memberikan data dalam penyusunan skripsi ini.
7. H. Toha dan Hj. Fatonah selaku ayah dan bunda tercinta serta kakak-kakak dan adik-adikku yang senantiasa mendoakan serta memberikan dukungan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Suamiku Mas Luthfi tercinta yang senantiasa mendo'akan dan memotivasi serta menemani setiap suka dan duka dan terima kasih atas cinta dan setianya.
9. Teman-teman *Gregarious '04* khususnya buat Irma, Khawi, Farida, Leli, Dela, Ipeh dan Lela yang telah memberikan motivasi dan semangat.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Amin.

Yogyakarta, 14 April 2008

Penulis

ELY ULFAH
NIM. 04410784



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian	27
F. Sistematika Pembahasan	30
BAB II GAMBARAN UMUM RUTAN BANTUL	
A. Letak dan Keadaan Geografis	32
B. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya	32
C. Tugas Pokok dan Fungsi Rutan.....	34

D. Visi, Misi dan Tujuan.....	34
E. Struktur Organisasi	36
F. Keadaan Pegawai	39
G. Kondisi Narapidana dan Tahanan	41
H. Sarana dan Prasarana.....	46
I. Program Kegiatan Pembinaan dan Perawatan	48
J. Biaya Sehari-hari.....	50
K. Remisi	50
L. Rutan Pasca Gempa 27 Mei 2006	51
BAB III PEMBINAAN AGAMA ISLAM BAGI NARAPIDANA DAN TAHANAN WANITA	
A. Dasar dan Tujuan diadakannya Pembinaan agama Islam	52
B. Metode dan Materi Pembinaan Agama Islam bagi Narapidana dan Tahanan Wanita	57
C. Pengaruh Pembinaan Agama Islam bagi Narapidana dan Tahanan wanita	73
D. Analisis.....	77
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran-saran.....	82
C. Kata Penutup	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN- LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Agama Pegawai Rutan.....	39
Tabel 2	Data Pendidikan Pegawai Rutan	40
Tabel 3	Data Jenis Tindak Pidana Narapidana dan Tahanan wanita	42
Tabel 4	Data Pendidikan Narapidana dan tahanan wanita.....	43
Tabel 5	Data klasifikasi Hukuman Narapidana Wanita	44
Tabel 6	Data Klasifikasi Hukuman Tahanan wanita.....	45
Tabel 7	Data Pekerjaan narapidana dan Tahanan wanita.....	46



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman Pengumpulan data	86
Lampiran II	Catatan Penelitian Lapangan.....	89
Lampiran III	Surat Penunjukan Pembimbing	97
Lampiran IV	Bukti Seminar Proposal	98
Lampiran V	Kartu Bimbingan Skripsi	99
Lampiran VI	Permohonan Izin Riset	100
Lampiran VII	Surat Keterangan Izin Bappeda DIY.....	101
Lampiran VIII	Surat Keterangan Izin Bappeda Bantul	102
Lampiran IX	Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian	103
Lampiran X	Satuan Keterangan Izin Departemen Hukum dan HAM ...	104
Lampiran XI	Jadwal Kegiatan WBP dan Tahanan Rutan Bantul.....	105
Lampiran XII	Kalender Menghitung Tanggal Bebas Narapidana	109
Lampiran XIII	Skema Proses Pemasyarakatan	110
Lampiran XIV	Contoh Surat Putusan Petikan Pengadilan bagi Narapidana	111
Lampiran XV	Sertifikat Ospek.....	118
Lampiran XVI	Sertifikat PPL II	119
Lampiran XVII	Sertifikat KKN	120
Lampiran XVIII	Sertifikat TOAFL.....	121
Lampiran XIX	Sertifikat TOEFL	122
Lampiran XX	Sertifikat Ujian Informasi dan Komunikasi	123
Lampiran XXI	Daftar Riwayat Hidup	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sering diungkapkan di media massa dan media cetak bahwa meningkatnya kriminalitas, patologi sosial serta perubahan tata nilai merupakan konsekuensi logis dari proses pembangunan ke arah modernisasi. Oleh sebab itu dinyatakan bahwa bertambahnya kriminalitas dalam dunia modern ini adalah sesuatu hal yang wajar dan tidak meresahkan.

Jelas pernyataan seperti ini masih bersifat hipotesis yang formulasinya tidak didasari oleh nilai-nilai ajaran Islam. Menurut Islam, pembangunan adalah perubahan dari masyarakat jahiliyyah yang serba rusak, baik ekonomi, lingkungan dan perilaku masyarakatnya menuju masyarakat yang bertaqwa yang serba harmonis dalam segala aspek kehidupan termasuk ekonomi, lingkungan dan interaksi kemasyarakatannya. Kriminalitas, kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, pornografi, tindak asusila, biasa dinamakan patologi sosial, yang berarti suatu penyimpangan dari kondisi sehat atau dengan perkataan lain merupakan penyakit masyarakat.¹

Dewasa ini krisis moral semakin meresahkan masyarakat Indonesia. Sebagian orang hidup tanpa mengindahkan norma-norma agama. Jika dalam masyarakat banyak orang melakukan pelanggaran moral, maka orang yang kurang tertanam jiwa agama padanya akan mudah pula meniru melakukan

¹ Fuad Amsyari, *Masa Depan Umat Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993), hal.113.

pelanggaran yang lebih luas. Tentunya keyakinan beragama ditanamkan pada setiap orang. Karena orang yang teguh keyakinannya kepada Allah serta menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, tidak memerlukan pengawasan ketat. Oleh karena itu setiap orang dapat menjaga diri sendiri, serta tidak mau melanggar hukum dan ketentuan-ketentuan Tuhannya. Menurut Zakiah Daradjat salah satu sebab timbulnya krisis *akhlakul karimah* yang terjadi dalam masyarakat sekarang ini adalah karena orang mulai lengah dan kurang mengindahkan agamanya.²

Islam melarang model pembangunan yang mengarahkan dan menumbuhkan penyakit masyarakat. Konsep Islam tegas menunjukkan keharusan untuk memilih model pembangunan yang menyetatkan masyarakat. Oleh sebab itu cita-cita ideal pembangunan yang Islami adalah terbentuknya masyarakat yang bebas dari kriminalitas dan patologi sosial lainnya. Menyusutnya kriminalitas adalah cita-cita pembangunan menurut Islam, bukan harga yang harus dibayar untuk suatu proses pembangunan³.

Saat berbicara tentang moralitas, ada persoalan yang amat pelik yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, yaitu merosotnya moralitas akhlak dalam praktik berbangsa dan bernegara. Keadaan ini sungguh sangat ironis ketika bangsa Indonesia sebenarnya memiliki berbagai sumber nilai moralitas yang dalam tataran formal telah disepakati menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti pancasila, UUD, UU dan berbagai peraturan yang

² Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hal. 72.

³ Fuad Amsyari, *Masa Depan*, hal. 113-114.

seharusnya menjadi sumber dan pengendali tegaknya nilai-nilai moral berbangsa dan bernegara.

Hal yang perlu disadari adalah bahwa mewujudkan akhlak yang mulia memerlukan kesadaran serta kerjasama dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan, seperti peran orang tua, pihak sekolah atau lembaga pendidikan dan masyarakat. Pembinaan agama tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah (akademik), keluarga ataupun di pondok-pondok pesantren semata. Tetapi juga di tempat-tempat hukuman, seperti di Rumah Tahanan (Rutan). Rutan adalah unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang menampung, merawat dan membina narapidana dan tahanan. Rutan merupakan salah satu lembaga pendidikan dan pembangunan.

Maju mundurnya suatu bangsa sangat bergantung pada akhlak warga negaranya, sebagaimana dinyatakan oleh seorang pujangga yaitu *“Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya. Selagi mereka berakhlak atau berbudi peringai utama. Jika mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) itu”*⁴.

Horace B. English berpendapat sebagaimana diungkapkan oleh Thohari Musnamar, bahwa orang yang sehat mentalnya ialah pribadi yang dapat menyesuaikan diri, yang dapat menikmati hidup dan dapat mencapai

⁴ Hasan bin Ali Al-Hijazy. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim* (Jakarta, Pustaka Al-Kaustar.2001), hal 202 yang dikutip dari shahih jami' Ash-Shaghir hadist no. 2345. hadist shahih diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dan Abu Hurairah dan dishahihkan oleh Syeikh Al-Bani.

aktualisasi diri dan realisasi diri. Kesehatan mental menurutnya merupakan keadaan yang positif, bukan hanya sekedar tiadanya gangguan mental⁵.

Pendidikan agama yang baik tidak hanya memberi manfaat bagi yang bersangkutan, akan tetapi membawa keuntungan dan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan⁶.

Agama berkaitan erat dengan iman, taqwa dan akhlak. Jika iman kuat maka ibadah akan lancar, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia karena telah terbentuk akhlak yang mulia. Dengan kata lain kuatnya iman, lancarnya ibadah, serta baiknya akhlak, akan memudahkan seorang individu untuk mengendalikan dirinya⁷

Pembinaan agama Islam yang dilakukan oleh Rutan dimaksudkan untuk memberikan bekal bagi narapidana dan tahanan. Oleh karena itu maka pembinaan tersebut perlu mendapatkan penanganan yang sungguh-sungguh dan terarah pada sasaran. Untuk itu keteladanan seorang pembina, materi, sarana, serta metode dan media yang tepat sangat diperlukan, karena kalau tidak, dikhawatirkan mereka khususnya para narapidana dan tahanan wanita akan kembali ke jalan yang tidak benar dengan melakukan pelanggaran-pelanggaran hukum lagi yang banyak meresahkan masyarakat.

Berawal dari latar belakang inilah penulis terdorong untuk melakukan penelitian pada para narapidana dan tahanan wanita di Rutan Bantul Yogyakarta. Para narapidana dan tahanan wanita di Rutan Bantul Yogyakarta

⁵ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. Xiii

⁶ Zakiah darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 108.

⁷ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfa Beta, 2004) hal. 38

diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok yaitu menurut jenis kelamin (pria dan wanita), menurut jenis pelanggaran yang dilakukan misalnya: pembunuhan, kesusilaan, perjudian, penganiyaan, perampokan, penipuan, korupsi, dan lain-lain, serta menurut lamanya pidana. Tetapi untuk tahanan dan narapidana wanita tidak dibeda-bedakan bentuk tindak pidananya, mereka bergabung menjadi satu kamar yang berkapasitas 5 orang. Apabila lebih dari 5 orang baru mereka pindah ke kamar lain. Hal ini untuk memudahkan patugas blok wanita untuk menjaga keamanan khususnya blok wanita.

Rutan Bantul Yogyakarta ini termasuk Rutan kelas BII artinya Rumah Tahanan untuk terpidana antara 3 bulan sampai 3 tahun, apabila terpidana lebih dari 3 tahun maka akan dipindahkan ke Lembaga Pemasyarakatan (LP) kota Yogyakarta.⁸

Rumah Tahanan (Rutan) Bantul Yogyakarta menampung narapidana dan tahanan yang terdiri dari remaja, orang dewasa, orang tua baik laki-laki maupun perempuan, dengan latar belakang pendidikan yang berbeda, mulai dari yang tamatan SD, SMP, SMA, mahasiswa, bahkan sampai sarjana tetapi dengan latar belakang budaya yang sama yaitu budaya Jawa.⁹

Dalam penelitian ini, akan dipaparkan mengenai tujuan diadakannya pembinaan agama Islam, bagaimana metode pembinaannya serta bagaimana pengaruhnya terhadap para narapidana wanita. Akan tetapi di sini peneliti hanya meneliti narapidana dan tahanan wanita saja. Selain itu alasan peneliti karena di Rutan Bantul berbeda dengan Rutan-rutan yang lainnya karena

⁸ Wawancara dengan Bapak Sirwan, Kasubsi Yantan Rutan Pajangan Bantul Yogyakarta tanggal 1 Desember 2007

⁹ *Ibid*, tanggal 1 Desember 2007

jadwal pembinaan yang intensif yaitu seminggu tiga kali selain itu di Rutan Bantul pembina dan petugas-petugas blok wanita semuanya juga wanita dan juga ingin tahu apa yang menjadi motif mereka melakukan tindak kejahatan dan untuk memperluas pengetahuan tentang pendidikan nonformal.

B. Rumusan Masalah.

Dari latar belakang di atas, timbulah beberapa permasalahan yang akan diteliti dan dikaji, pokok masalah tersebut antara lain:

1. Apa tujuan pembinaan agama Islam narapidana dan tahanan wanita di Rutan Bantul Yogyakarta?.
2. Bagaimana metode pembinaan agama Islam bagi narapidana dan tahanan wanita di Rutan Bantul Yogyakarta?.
3. Bagaimana pengaruh pembinaan agama Islam bagi narapidana dan tahanan wanita di Rutan Bantul Yogyakarta? .

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui tujuan pembinaan agama Islam diadakan bagi narapidana dan tahanan wanita di Rutan Bantul Yogyakarta.
 - b. Untuk mengetahui metode pembinaan keagamaan untuk narapidana dan tahanan wanita di Rutan Bantul Yogyakarta.

c. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembinaan agama Islam bagi narapidana dan tahanan wanita di Rutan Bantul Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian.

a. Diharapkan memberikan informasi dan masukan sumbangan pemikiran bagi Rutan Bantul Yogyakarta dalam melaksanakan pembinaan agama Islam bagi narapidana dan tahanan wanita.

b. Memberikan informasi kepada para pembaca dan penulis tentang bagaimana metode pembinaan agama Islam bagi tahanan dan narapidana wanita di Rutan Bantul Yogyakarta.

c. Dapat memberikan sumbangan positif kearah penelitian selanjutnya.

D. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Pustaka

Sehubungan dengan penelitian ini terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang penulis telah lakukan kajian tentang pembinaan yaitu Pembinaan agama Islam Bagi Narapidana dan Tahanan Wanita di Rutan Bantul Yogyakarta, belum ada yang mengkajinya. Namun demikian ada beberapa skripsi yang berkaitan dengan tema tersebut antara lain:

*Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana dan Tahanan Remaja di Rumah Tahanan Negara Temanggung*¹⁰, skripsi yang disusun oleh Endang Prehatin dari Fakultas Tarbiyah Jurusan KI (Kependidikan Islam), tahun 2001. skripsi bentuk penelitian lapangan ini menerangkan tentang usaha-usaha yang dilakukan dalam pelaksanaan pembinaan agama bagi tahanan dan narapidana remaja yang meliputi tentang metode pembinaan meliputi ceramah, bacaan terarah, demonstrasi, penugasan, diskusi serta pengaruhnya terhadap keagamaan narapidana. Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah obyek penelitian yaitu narapidana dan tahanan wanita, tujuan pembinaan serta tempat penelitian yaitu Rutan Bantul Yogyakarta.

*Pembinaan Akhlak Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Magelang*¹¹, skripsi ini disusun oleh Adi Abdilah dari Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), tahun 2005. Skripsi dalam bentuk kajian lapangan ini mengkaji tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) Magelang yang dipusatkan pada keadaan akhlak narapidana laki-laki, serta apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak. Sedangkan yang membedakan dari penelitian yang penulis lakukan ini adalah mengenai apa yang menjadi tujuan pembinaan keagamaan bagi narapidana dan tahanan wanita, bagaimana metode pembinaan serta kontribusinya terhadap

¹⁰ Endang Prehatin, *Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana dan Tahanan Remaja di Rumah Tahanan Negara Temanggung*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2001.

¹¹ Adi Abdilah, *Pembinaan Akhlak Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Magelang*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2005.

keagamaan narapidana dan tahanan wanita serta tempat penelitiannya yaitu Rutan Bantul Yogyakarta.

Setelah melakukan kajian pustaka di atas, maka pembahasan yang penulis ajukan mengenai Pembinaan agama Islam bagi Narapidana dan Tahanan Wanita di Rutan Bantul Yogyakarta memang belum pernah diteliti.

2. Landasan Teori

Kerangka teoritik yang dipakai dari penelitian ini adalah:

a. Tinjauan Pembinaan Keagamaan.

1) Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik¹². Pembinaan merupakan suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuan agar dia memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial¹³

Pembinaan jika ditinjau dari segi arti yang definitif, adalah suatu proses tindakan, hasil dan pernyataan yang lebih baik.¹⁴

Pembinaan jika dikaitkan dengan pengembangan manusia merupakan bagian dari pendidikan. Bedanya, pelaksanaan

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 117.

¹³ Juhur dan Muh. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1987), hal. 25

¹⁴ Miftah Toha, *pembinaan Organisasi* (Yogyakarta: Fakultas UGM, 1987), hal. 7.

pembinaan adanya dari segi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.

Dalam hal ini menunjukkan adanya usaha sebagai tindakan secara sungguh-sungguh yang merupakan proses pencapaian kepada suatu tujuan yang lebih baik atau meningkat dari keadaan sebelumnya. Jadi dalam melakukan pembinaan, teori-teori pendidikan dimanfaatkan dalam memperlakukan orang yang dibina karena hakikatnya orang yang dibina juga termasuk orang yang dididik.

Sedangkan menurut A. Mangun Harjono, pembinaan adalah suatu proses belajar yang melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.¹⁵

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara sistematis dan terarah dalam mengadakan perubahan kepada individu dalam segala aspeknya (dibina) oleh pembina untuk mencapai tujuan yang lebih ditentukan secara lebih baik dan efektif. Perubahan di

¹⁵ Mangun Harjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hal. 12.

sana menunjukkan perubahan dari hal yang ada menuju keadaan yang lebih baik secara lebih efektif dan efisien.

Dalam pembentukan dan pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan seseorang secara mutlak adanya suatu proses yaitu lebih bersifat “cara” mencapai tujuan, merupakan langkah-langkah prosedur yang ditempuh.

Cara yang ditempuh dalam pembinaan agama Islam para wanita di Rutan Bantul Yogyakarta ini dengan merujuk pada penelitian di bidang agama yang memusatkan sasarannya pada pengalaman (perilaku keagamaan). Rujukan yang dimaksud dalam penelitian di sini adalah cara yang ditempuh oleh Glock and Stark yang dirumuskan dalam 5 dimensi keterlibatan keagamaan sebagai berikut:

Pertama, dimensi keyakinan (akidah Islam). Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tertentu. Dimensi ini merujuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik.

Kedua, dimensi peribadatan atau praktek agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama

yang dianutnya. Dimensi ini merujuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan sholat, zakat, membaca Al-Qur'an, do'a dan lain-lain.

Ketiga, dimensi pengalaman (penghayatan). Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, mesti tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural). Misalnya perasaan dekat dengan Allah, perasaan do'a-do'anya sering terkabul dan lain-lain.

Keempat, dimensi pengetahuan agama (intelektual).

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan. Misalnya, ketika seorang mendapat penjelasan tentang surga dan neraka, di dalam kalbunya muncul perasaan-perasaan aneh yang sulit dipahami.

Kelima, dimensi pengamalan atau akhlak (konsekuensi).

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari

hari ke hari. Dimensi ini merujuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lainnya. Dalam keberislaman dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, tidak mencuri, tidak berjudi dan lain-lain.¹⁶

2) Tujuan Pembinaan agama Islam

Pembinaan narapidana dan anak didik ialah semua usaha yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan akhlak (budi pekerti) para tahanan dan narapidana dan anak didik yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan/ Rutan. Secara umum pembinaan narapidana bertujuan agar mereka dapat menjadi manusia seutuhnya, yaitu upaya memulihkan narapidana dan anak didik kepada fitrahnya dalam hubungan manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungannya, sebagaimana yang telah menjadi arah pembangunan nasional melalui jalur pendekatan:

- a) Memantapkan iman (ketahanan mental) mereka.
- b) Membina mereka agar mampu berintegrasi secara wajar di dalam kehidupan kelompok selama dalam lembaga

¹⁶ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995). Hal. 77-82.

pemasyarakatan dan kehidupan yang lebih luas (masyarakat) setelah menjalani pidananya¹⁷

Suatu tujuan itu meliputi aktifitas yang rapi, tertib dan teratur yang bergerak maju untuk menuju sasaran, yaitu membentuk manusia yang berkepribadian muslim.

Adapun kriteria tujuan yang baik menurut John Dewey ada tiga yaitu:

- (1) Tujuan yang ada mestilah menciptakan perkembangan lebih baik dari pada kondisi-kondisi yang telah ada sebelumnya. Hal ini dilandasi pada suatu pertimbangan dan pemikiran yang sudah ada.
- (2) Tujuan itu harus fleksibel yaitu adanya sifat keluwesan dalam tujuan yang disesuaikan dengan keadaan.
- (3) Tujuan itu harus mewakili kebebasan aktifitas.¹⁸

Suatu tujuan pembinaan hendaknya selalu disesuaikan dengan bidang yang ditanganinya. Adapun tujuan pembinaan adalah membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta ada pendapat kecakapan dan pengetahuan baru yang sedang dijalannya secara lebih efektif.¹⁹

¹⁷ Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. M 02-PK. 04. 10, tahun 1990, *tentang pola pembinaan narapidan Tahanan*, 1990. hal. 10

¹⁸ Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1986), hal. 82-83.

¹⁹ *Ibid*, hal. 12.

Hal ini bila dikaitkan dengan tujuan pembinaan di Rutan Bantul Yogyakarta adalah mendidik tahanan wanita agar memiliki pengetahuan dan kecakapan, untuk menjadi orang yang berakhlak baik berguna bagi bangsa serta mendidik tahanan wanita menjadi mandiri dan mencapai tujuan hidup sesuai ajaran Islam.

3) Fungsi Pembinaan.

Adapun fungsi pembinaan ada 3 hal:

a) Penyampaian informasi dan pengetahuan.

Di dalam suatu pembinaan tekanan yang pokok adalah menyampaikan informasi, menerima informasi dan kemudian diolah untuk dijadikan input bagi kemampuan seseorang dalam memahami, menghayati dan mempraktikkan segala informasi yang diperolehnya. Juga menyampaikan pengetahuan baru kepada terbina sebagai landasan praktis dalam melakukan aktifitas hidup yang dihadapinya agar terbina mempunyai pengetahuan yang dibutuhkan dalam hidupnya yang mana pengetahuan ini terkait dengan tujuan pembinaan yang dilaksanakan.

b) Perubahan dan Pengembangan Sikap.

Dengan bertambahnya informasi dan pengetahuan itu terbina diharapkan mengalami perubahan dalam sikap dari sebelumnya. Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap obyek tadi. Setelah adanya perubahan

sikap, maka perlu dikembangkan sikap tersebut dalam hidupnya.

c) Latihan dan Pengembangan Kecakapan Serta Ketrampilan.

Setelah adanya perubahan dan pengembangan sikap, diharapkan terbina selalu mengadakan latihan-latihan yang rutin dan kontinyu. Latihan ini akan mengembangkan kecakapan dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk dijadikan pertimbangan dalam menghadapi permasalahan hidup yang selalu berkembang di masyarakat.²⁰

Dilihat dari segi pencapaian tujuannya, pembinaan merupakan suatu proses pembentukan dan pengembangan kepribadian dengan segala aspeknya. Menurut Al Ghazali proses pembinaan berlaku pada tiga tahap yaitu:

- (1) Menyadarkan fikiran
- (2) Menambahkan keyakinan, dan
- (3) Membangun keyakinan.²¹

Dengan kata lain pertama, apabila seorang manusia ditawarkan pada suatu faham atau keyakinan maka yang pertamanya harus dilakukan adalah menyadarkan akalnya supaya berfikir, sehingga kalau dia menerima atau menolak keyakinan itu adalah setelah mempergunakan akalnya, yang kedua, setelah keyakinan itu masuk dalam akalnya (jiwanya) berdasarkan penerimaan akalnya

²⁰ Hamdan Ali, *Filsafat pendidikan*, (Yogyakarta: Kota kembang, 1986), Hal. 14.

²¹ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Hal. 344.

akan tumbuh keyakinan yang mendalam dan tanpa ada keraguan dan tidak memerlukan lagi kepada ulangan pengembangan. Ketiga, akhirnya pada waktu jiwanya telah mengenyam suatu akidah, terceluplah dirinya dengan corak akidah itu, sehingga akidah itu menjadi organisasi pengatur hidupnya.²²

4) Materi dan Metode Pembinaan Keagamaan.

Materi adalah merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam proses pembinaan. Tanpa materi, tujuan pembinaan tidak akan terwujud. Pada dasarnya materi pokok yang disampaikan dalam pembinaan agama Islam adalah merupakan inti dari ajaran Islam yang dikaitkan dengan lima dimensi keagamaan dari Glock and Stark yaitu:

a) *Akidah* (keimanan) yang merupakan dimensi keyakinan.

Keimanan adalah bersifat i'tikad, latihan, mengajarkan tentang keesaan Allah sebagai tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini. Inti dari ajaran Islam ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman dan melatih ilmu tauhid.

b) *Syari'ah* (keislaman) yang merupakan dimensi peribadatan atau praktek agama adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Inti dari

²² *Ibid*, hal. 346.

ajaran Islam ini dijabarkan dalam bentuk rukun Islam dan melahirkan ilmu fiqh.

- c) Akhlak (*ihsan*) yang merupakan dimensi pengamalan. Pengamalan atau konsekuensi adalah amalan yang bersifat pelengkap dan penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia. Inti dari ajaran Islam ini dijabarkan dalam bentuk akhlak dan melahirkan ilmu akhlak.
- d) Setelah ketiga inti ajaran tersebut di atas, kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist, serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (*tarikh*).²³

Materi-materi inilah yang biasanya diberikan kepada narapidana dan tahanan wanita di Rutan Pajangan Bantul Yogyakarta. Materi ibadah adalah materi yang paling utama diberikan di samping itu juga diberikan materi baca tulis Al-Qur'an.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zuhairini yaitu "Pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak didik"²⁴

Metode pembinaan narapidana merupakan cara dalam penyampaian materi pembinaan agar dapat secara efektif dan

²³ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramadhan, 1993), Hal. 61.

²⁴ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 156.

efisien diterima oleh narapidana dan dapat menghasilkan perubahan dalam diri narapidana, baik perubahan dalam berfikir, bertindak atau dalam bertingkah laku. Pembina narapidana harus mengenal banyak metode pembinaan sebelum melakukan pembinaan. Pembina narapidana tidak dapat menyamaratakan sistem pembinaan narapidana untuk seluruh narapidana yang memiliki kehidupan yang heterogen.

Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui untuk mencapai bahan pengajaran agar tujuan pengajaran tercapai.²⁵

Antara metode dan tujuan merupakan timbal balik yaitu saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain. Karena pembinaan merupakan suatu proses pembentukan dan pengembangan kepribadian.

Pembinaan merupakan suatu proses. Proses merupakan suatu jalan yang panjang dan banyak metode-metode yang harus dilalui, diantaranya:

1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode yang digunakan untuk menerangkan secara lisan. Di sini pihak terbina bertindak pasif untuk mendengarkan keterangan yang disampaikan oleh Pembina. Metode ini bersifat satu arah.

²⁵ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hal. 23.

Untuk mengurangi sifatnya sebagai metode satu arah, dari penceramah kepada para peserta pembinaan yang menjadi ciri khas metode ini pada akhir ceramah para peserta dirangsang dan didorong untuk mengajukan pertanyaan²⁶.

2) Bacaan terarah

Bacaan terarah adalah metode pembinaan di mana para peserta diberi tugas membaca suatu teks bacaan yang berhubungan dengan materinya²⁷. Metode ini mempunyai tujuan memperluas cakrawala, pandangan dan wawasan peserta dalam memahami materi pembinaan.

3) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu penyajian yang disiapkan dengan cermat yang menunjukkan cara menggunakan prosedur, melakukan kegiatan dan menggunakan alat-alat tertentu. Metode ini bertujuan untuk memperjelas materi yang disampaikan.

4) Metode cerita

Metode cerita adalah suatu metode di dalam mempelajari materi atau menyampaikan materi dengan jalan menceritakan salah satu tokoh atau peristiwa, sehingga

²⁶ Mangun Harjono, *Pembinaan Arti*, hal. 53.

²⁷ *Ibid*, hal. 53

menimbulkan teladan guna membentuk perubahan tingkah laku narapidana wanita²⁸.

5). Metode keteladanan

Metode ini bertujuan untuk memberi contoh kepada narapidana dan tahanan wanita untuk berbuat baik. Di sini yang menjadi teladan adalah seluruh *stake holder* Rutan Bantul Yogyakarta. Terlebih pembina agama Islam bagi narapidana dan tahanan wanita.

Selain metode di atas, ada beberapa metode yang dapat menunjang proses pelaksanaan pembinaan keagamaan yaitu:

(1) Pembiasaan (*Tarbiyah khulukiyyah*)

Tarbiyah khulukiyyah adalah melatih individu untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan terpuji. Sehingga akhlak dan kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat tertancap kuat dalam diri individu tersebut yang

dengannya individu mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan terbebas dari jeratan akhlak yang buruk.²⁹. Dengan demikian pula dalam menjadikan akhlak yang baik menjadi kebiasaan, hendaknya dibina melalui latihan yang terus menerus atau pembiasaan.

²⁸ Zuhairini, *metodik*, hal. 89.

²⁹ Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah*, hal. 203-204.

(2) Pembentukan pengertian, sikap dan minat.

Perlu diingat bahwa dalam menanamkan pengertian, minat, dan sikap terhadap siapa yang dibina adalah manusia yang merupakan keseluruhan. Dengan mempergunakan pikiran dapatlah ditanamkan pengertian-pengertian dan dengan adanya pengertian akan terbentuklah sikap atau pendirian dan pandangan-pandangan mengenai hal-hal tersebut.

(3) Pembentukan kerohanian yang luhur.

Dengan demikian yang timbul adalah pikiran serta perbuatan yang didasari keinsyafan sendiri dan penuh rasa tanggung jawab. Sehingga mereka akan mengamalkan ajaran Islam dengan kesadaran mereka sendiri.³⁰

5) Tinjauan tentang narapidana, tahanan dan wanita.

a) Pengertian narapidana.

Narapidana adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana)³¹. Adapun tahanan adalah orang yang ditahan dan dituduh melakukan tindak pidana atau kejahatan selama belum mendapat vonis³².

Adapun yang dimaksud dengan Rumah tahanan Negara atau yang disebut Rutan menurut Bapak Sirwan selaku

³⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1989), hal. 76-80.

³¹ Departemen K dan K, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 682.

³² Yan Pramadya Puspa, *kamus Hukum Edisi Lengkap*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1977), hal. 268.

Kasubi Yantan Rutan Pajangan Bantul Yogyakarta adalah unit pelaksanaan teknis tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyelidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan.

Adapun klasifikasi narapidana berdasarkan masa hukuman adalah sebagai berikut:

- 1) Narapidana kelas BI yaitu narapidana yang dijatuhi hukuman lebih dari satu tahun satu hari.
- 2) Narapidana kelas B II a yaitu yang dijatuhi hukuman antara tiga bulan satu hari sampai satu tahun.
- 3) Narapidana kelas B II b yaitu yang dijatuhi hukuman antara satu hari sampai dengan tiga bulan.
- 4) Narapidana kelas B III yaitu yang dijatuhi hukuman kurungan pengganti denda.³³

Dalam hal ini pada dasarnya narapidana adalah orang yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Hilang kemerdekaan (*loss of liberty*).
- b) Hilang kewajiban hubungan seksual dengan lawan jenis (*loss of hetero sexual relationship*).
- c) Hilang rasa aman (*loss of security*)
- d) Kehilangan kemauan untuk bertindak sendiri (*loss of autonomy*).

³³ Wawancara dengan Bapak Sirwan, tanggal 1 Desember 2007

- e) Kehilangan hak milik dan pelayanan sebagai seorang manusia (*loss of goods and service*)³⁴
- b) Tinjauan wanita.

Sebelum Islam datang wanita berkedudukan sebagai hamba sahaya. Tidak memiliki sesuatu hak yang diakui secara sah. Ia tidak mempunyai hak milik, hak untuk melakukan suatu usaha, hak memilih teman hidup, bahkan sampai ia dianggap sebagai benda yang dimiliki tetapi tidak berhak memiliki. Setelah Islam datang diangkatlah kedudukan wanita dan dikembalikan kepada tingkat yang layak sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk mendampingi kaum pria dalam misinya sebagai khalifah Allah di atas bumi. Kaum wanita mempunyai hak yang sama dengan pria. Maka ia memikul pula kewajiban yang sama dalam tugas-tugas agama dan syari'at, tugas-tugas sosial serta kemasyarakatan.³⁵

Adapun obyek penelitian ini adalah wanita dewasa. Dalam ilmu psikologi orang dianggap dewasa yaitu orang berusia 20-29 tahun, walaupun suatu ukuran dewasa di perkotaan dan pedesaan lain. Allport mengajukan 6 hal sebagai ciri orang yang psikologisnya dewasa. Ciri-ciri ini antara lain:

³⁴ Bambang Poernomo, *Pelaksanaan Pidana Penjara dengan Sistem Pemasyarakatan*, (Yogyakarta: Liberty, 1986), hal. 132.

³⁵ Sayyid Sabiq, *Nilai-nilai Islami*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1988), hal. 127-129.

1. Adanya usaha pribadi pada salah satu lapangan yang penting dalam kebudayaan yaitu pekerjaan, politik, agama, kesenian dan ilmu pengetahuan.
2. Kemampuan untuk mengadakan kontak yang hangat dalam hubungan yang fungsional maupun yang tidak fungsional.
3. Suatu stabilitas batin yang fundamental dalam dunia perasaan dan dalam hubungan dengan penerimaan diri sendiri.
4. Pengamatan, pikiran, tingkah laku menunjukkan sikap realitas yang jelas, namun masih ada relativismenya juga.
5. Dapat melihat diri sendiri seperti adanya dan juga dapat melihat segi kehidupan yang menyenangkan
6. menemukan suatu bentuk kehidupan yang sesuai dengan gambaran dunia atau filsafat hidup yang dapat merangkul kehidupan menjadi suatu kesatuan³⁶.

Maka akhirnya kedewasaan dapat dilukiskan sebagai suatu integrasi dari kebutuhan dan kemampuan individual dengan pengharapan dan tuntutan masyarakat.

Sedangkan sikap keberagamaan orang dewasa mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang bukan sekedar ikut-ikutan.

³⁶Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai perkembangannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), hal. 266.

- b) Cenderung bersifat realitas sehingga norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- c) Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
- d) Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
- e) Bersikap lebih terbuka dan mempunyai wawasan yang lebih luas³⁷.

Selain itu dalam ilmu psikologi agama, ada beberapa orang yang mengalami *Religious conversion* yaitu perubahan rasa agama secara signifikan atau drastis, seperti mualaf, preman menjadi kyai, narapidana menjadi seseorang yang baik dan berguna. *Religious conversion* memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Pengalaman rasa agama yang berbeda
- (2) Perasaan lahir kembali
- (3) Perasaan mendapat pencerahan (*Feeling of enlightening/new insight*)
- (4) Perasaan telah dimaafkan (*Feeling of being forgiven/forgiveness*)

³⁷ Jalaludin, *psikologi Agama*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 103.

- (5) Keinginan untuk menularkan keinginannya
- (6) Sangat bersemangat dalam beragama
- (7) Mampu berkorban untuk keyakinannya³⁸.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian skripsi yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Yaitu penelitian dengan proses pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Adapun jenis penelitian ini disebut penelitian kualitatif. Yaitu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena atau suatu peristiwa yang terjadi. Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui perubahan tingkah laku seseorang yang dipengaruhi oleh perubahan berbagai aspek dalam jiwa seseorang. Dan dengan pola berfikir induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta yang kemudian ditarik kesimpulan.

2. Metode Penentuan Subyek

Dalam menentukan subyek penelitian penulis menggunakan pendekatan populasi. Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian baik terdiri dari benda nyata, abstrak, peristiwa ataupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah:

³⁸ Susilaningsih, Hand Out Perkuliahan Psikologi Agama

- a. Kepala Rutan Bantul Yogyakarta beserta staffnya.
- b. Pembina keagamaan khusus narapidana wanita.
- c. Narapidana dan tahanan wanita

3. Metode Pengumpulan Data

Penulis dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan sistematis fenomena yang diselidiki³⁹. Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran menyeluruh keadaan lokasi, kondisi, pelaksanaan pembinaan, fasilitas-fasilitas, metode yang digunakan. Penulis dalam pelaksanaannya dengan observasi non partisipan yaitu penulis hanya mengamati pelaksanaan kegiatan.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁰

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data secara langsung kepada sumber data yang terkait. Adapun wawancara yang

³⁹ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hal. 69.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 186.

digunakan penulis dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yaitu penulis melakukan *interview* berpedoman pada butir-butir yang perlu disampaikan pada responden yang disusun berdasar masalah dan variable penelitian. Dalam penelitian ini wawancara adalah metode yang kedua setelah observasi, karena dalam penelitian kualitatif, wawancara bermakna sebagai strategi utama dalam pengumpulan data.⁴¹ dalam hal ni yang menjadi subyek wawancara adalah Kepala Rutan beserta staffnya, pembina agama Islam dan para narapidana dan tahanan wanita.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen pribadi, buku harian, surat pribadi, otobiografi, dokumen resmi.⁴² Metode ini digunakan sebagai pelengkap data yang ada.

4. Metode Analisis Data.

Penelitian pada dasarnya bersifat deskriptif analitik artinya mencari uraian menyeluruh dan cermat tentang salah satu keadaan, dimana pendekatan yang dipakai lebih ditekankan secara kualitatif yang memungkinkan bagi peneliti untuk langsung mencari dan mengumpulkan data/masalah yang dipelajari tanpa terikat harus membuktikan benar tidaknya suatu teori yang telah dikemukakan oleh para ahli.⁴³

⁴¹ Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 130.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi*, hal. 217-219.

⁴³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal 136.

Apabila datanya telah terkumpul, maka data diklasifikasikan sesuai kategori masing-masing, kemudian diadakan penganalisaan data secara terperinci. Dalam analisa tersebut peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu data-data yang peneliti peroleh disusun secara sistematis dan terperinci sesuai dengan kerangka penulisan, kemudian menginterpretasikan dengan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Kemudian setelah data disusun secara terperinci dan diadakan penganalisaan seperlunya kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami isi dalam skripsi ini, penulis akan menyajikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I. merupakan gambaran umum tentang skripsi ini yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka dan landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II. Pada bab ini penulis menguraikan gambaran umum Rutan Bantul Yogyakarta yang meliputi letak dan sejarah berdirinya, struktur organisasi, kondisi pegawai dan narapidana wanita serta sarana dan prasarananya.

BAB III. Bab ini merupakan kajian terpusat, di mana penulis akan menguraikan masalah-masalah penelitian yang ada, meliputi tujuan diadakan pembinaan agama Islam bagi narapidana dan tahanan wanita, bagaimana

metode pembinaan agama Islam untuk narapidana wanita, serta pengaruh pembinaan agama Islam bagi wanita narapidana dan tahanan di Rutan Bantul Yogyakarta.

BAB IV. Adalah bab terakhir dalam penelitian ini yaitu penutup yang merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari persoalan yang dirumuskan serta di luar pembahasan bab per bab penulis akan menyajikan daftar pustaka sebagai kejelasan referensi skripsi, serta lampiran-lampiran yang berupa: riwayat hidup, bukti seminar proposal dan dokumen lain yang digunakan selama penelitian berlangsung.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa data dari penelitian yang penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tujuan pembinaan keagamaan.

Pembinaan keagamaan bagi narapidana dan tahanan wanita secara maksimal dapat mengubah, memperbaiki dan meningkatkan perilaku menjadi akhlak yang baik serta adanya perenungan diri dan penyesalan terhadap kesalahan yang dilakukannya hal ini sesuai dengan tujuan diadakanya pembinaan agama. Dan dengan adanya pembinaan psikologis yang diberikan oleh Pembina agama Islam dapat merubah pola pemikiran mereka serta merasa ketenangan dan kenyamanan.

2. Metode dan materi pembinaan keagamaan.

Dengan menggunakan metode dan materi yang sesuai dengan kondisi kejiwaan para narapidana wanita dan dengan adanya motivasi mereka dalam tahap mengubah perilaku narapidana melalui pembinaan agama Islam dan pembinaan psikologi maka sangat berpengaruh pada perubahan tingkah laku, serta memberi percaya diri bahwa mereka bias diterima oleh masyarakat.

3. Pengaruh pembinaan keagamaan.

Untuk kontribusi pembinaan keagamaan sudah memenuhi dari tujuan pembinaan agama Islam, yaitu menyadarkan, memberi pemahaman serta memberi keyakinan agar mereka tidak lagi melakukan kesalahan dan mau menjalankan ajaran syari'at Islam sesuai dengan ketentuannya dan bertaubat selama-lamanya.

B. Saran- saran.

1. Untuk Kepala Rutan Bantul

- a. Perlu ditingkatkan kembali pembinaan terhadap moral narapidana agar mereka tidak ada lagi yang mengulangi kasus yang kedua kalinya.
- b. Perlu di tambah lagi kegiatan khususnya untuk narapidana dan tahanan wanita, misalnya : sholat lima waktu berjamaah, sholat dhuha, dialog agama, Serta pembinaan- pembinaan lainnya.

2. Untuk pembina keagamaan

- a. Hendaknya mengadakan musyawarah guna membahas kurikulum terhadap materi pembinaan.
- b. Menambahkan buku-buku Islami, yaitu dengan cara mengajukan bantuan penerbit atau menerima sumbangan buku- buku Islami.
- c. Diadakan penambahan petugas khususnya untuk blok narapidana wanita agar keamanan dan kenyamanan lebih terjamin, sehingga kegiatan pembinaan tidak hanya siang hari, seharusnya malam pun ada kegiatan.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah yang telah memberikan kekuatan dan petunjuknya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi ini, semoga bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca.

Penulis menyadari segala keterbatasan yang ada pada diri penulis dan laporan skripsi ini, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Tidak lupa penulis menyampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu tersusunnya dan lancarnya penyusunan laporan skripsi ini, khususnya Bapak Sarjono, M. Si selaku pembimbing skripsi penulis dan Bapak Kepala Rutan Pajangan Bantul Yogyakarta beserta yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis beserta staf pegawai Rutan Pajangan Bantul Yogyakarta yang telah membantu banyak hal kepada penulis serta para Pembina keagamaan para narapidana dan tahanan wanita, tak lupa teman-teman seperjuangan, semoga perbuatan Anda sekalian menjadi amal ibadah dan memperoleh imbalan dari Allah. Amiiin...

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta : Bulan Bintang, 1974.
- Adi Abdilah, "Pembinaan Akhlak Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Magelang", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1989.
- Bambang Poernomo, *Pelaksanaan Pidana Penjara Dengan Sistem Pemasyarakatan*, Yogyakarta : Liberty, 1986.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1988.
- Djamaluddin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995.
- Endang Prehatin, "Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana dan Tahanan Remaja di Rumah Tahanan Negara Temanggung", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, 2001.
- Fuad Amsyari, *Masa Depan Umat Islam Indonesia*, Bandung : Mizan, 1993
- Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta : Kota Kembang, 1986.
- Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*, Jakarta : Pustaka Al-Kaustar, 2001
- Jumhur & Muh. Suryo, *Bimbingan Dan Penyuluhan Sekolah*, Bandung : CV. Ilmu, 1987.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007
- Mangun Harjana, *Pembinaan Arti Dan Metodenya*, Yogyakarta : Kanisius, 1986.
- Miftah Toha, *Pembinaan Organisasi*, Yogyakarta : Fakultas UGM, 1987.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2004.
- Sayyid Sabiq, *Nilai-Nilai Islami*, Yogyakarta : Sumbangsih Offset, 1988.

- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung : Alfa Beta, 2004
- Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1985
- Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung : Pusataka Setia, 2002.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta : Andi Offset, 1994.
- Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan konseling Islami*, Yogyakarta : UII Press, 1992.
- Yan Pramadya Puspa, *Kamus Hukum Edisi Lengkap*, Semarang, Aneka Ilmu, 1977
- Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta : Gunung Agung, 1983.
- _____ , *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1993.
- Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bina Aksara, 1991
- _____ , *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1989.
- _____ , *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya : Ramadhan, 1993.